PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYUSUN TEKS FABEL DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK MELALUI PEMANFAATAN MEDIA AUDIO VISUAL BONEKA TANGAN PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII B SMPN 36 SEMARANG TAHUN AJARAN 2017/2018

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada
Universitas Negeri Semarang

Oleh

Adi Ahmad Aripin
2101411174

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018

SARI

Aripin, Adi Ahmad. 2018. "Peningkatan Keterampilan Menysun Teks Cerita Fabel Dengan Pendekatan Saintifik Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual Boneka Tangan Pada Peserta Didik Kelas VIII B SMPN 36 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Hariyadi, M.Pd.

Kata kunci: menyusun teks cerita fabel, pendekatan saintifik, media audio visual boneka tangan

Menyusun teks bermakna mengurutkan atau membangun susunan teks sesuai dengan struktur dan kaidah dalam bentuk lisan maupun tulisan. Keterampilan menyusun teks memberi manfaat yang penting bagi peserta didik sebab dengan menyusun teks, peserta didik dilatih untuk berpikir kreatif. Pembelajaran yang termuat di dalamnyapun cukup kompleks, selain keterampilan menulis, menyusun teks juga melatih peserta didik dalam aspek penggunaan bahasa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia, diketahui bahwa keterampilan menyusun teks cerita fabel pada peserta didik masih rendah. Rendahnya keterampilan menyusun teks cerita fabel disebabkan oleh faktor pendekatan dan metode yang digunakan oleh guru belum sesuai dan kurangnya pemanfaatan media yang mampu menunjang pembelajaran. Hal ini menyebabkan peserta didik cepat merasa jenuh dan cenderung kurang tertarik terhadap pembelajaran keterampilan menyusun teks. Untuk mengatasi rendahnya keterampilan menyusun teks cerita fabel, peneliti memberikan solusi dengan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan.

Berdasarkan kondisi tersebut muncul permasalah yang penting diteliti, yaitu 1) bagaimana proses pembelajaran peningkatan keterampilan menyusun teks cerita fabel secara tertulis dengan pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan bagi peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 36 Semarang; 2) bagaimana perubahan sikap religius peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 36 Semarang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita fabel secara tertulis dengan pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan; 3) perubahan sikap sosial jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 36 Semarang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita fabel secara tertulis dengan pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan; dan 4) bagaimana peningkatan keterampilan menyusun teks cerita fabel secara tertulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan bagi peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 36 Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang pendekatan saintifik dan media audio visual boneka tangan sebagai upaya peningkatan keterampilan menyusun teks cerita fabel bagi peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 36 Semarang. Variabel penelitian ini yaitu variabel terikat keterampilan menyusun teks cerita fabel dan variabel bebas pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita fabel secara tertulis dengan pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes berupa tes keterampilan, sedangkan instrumen nontes berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata peningkatan persentase ketuntasan pengamatan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II meningkat 19,2%. Sikap religius peserta didik juga meningkat. Pada siklus I, persentase ketuntasan sikap religius peserta didik mencapai 93,3%. Sementara pada siklus II, persentase ketuntasan sikap religius peserta didik meningkat menjadi 100%. Di samping itu, sikap sosial peserta didik juga meningkat. Pada siklus I, sikap disiplin dan santun melampaui ketuntasan dengan persentase ketuntasan 100%. Sementara sikap jujur dan tanggung jawab belum mencapai persentase ketuntasan 83,3% dan 93,3%. Adapun sikap percaya diri menjadi sikap yang berada pada persentase ketuntasan terendah sebesar 16,7%. Namun, pada siklus II sikap sosial peserta didik mengalami peningkatan. Sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri mencapai persentase ketuntasan 100%. Keterampilan peserta didik juga meningkat. Pada siklus I, nilai rata-rata penilaian keterampilan mencapai 73,4 dengan persentase ketuntasan 46,7%. Sementara pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 82,03. Persentase ketuntasan pada siklus II juga meningkat signifikan menjadi 76,7%. Tanggapan peserta didik dan guru sebagai kolaborator juga sangat positif terhadap pembelajaran ini.

Dengan demikian, peneliti merekomendasikan pada guru bahasa Indonesia untuk mempertimbangkan penggunaan pendekatan saintifik dan media audio visual boneka tangan dalam pembelajaran menyusun teks cerita fabel agar pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih optimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Adi Ahmad Aripin dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Fabel Dengan Pendekatan Saintifik Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual Boneka Tangan Pada Peserta Didik Kelas VIII B Smpn 36 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 27 Juli 2018
Pembimbing,

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel dengan Pendekatan Saintifik Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual Boneka Tangan pada Peserta Didik Kelas VIII B SMPN 36 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018"

Nama : Adi Ahmad Aripin
NIM : 2101411174
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 20 Agustus 2018.

Semarang, 03 September 2018

Panitia Ujian

Ketua,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Sekretaris,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Penguji I,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji II,

Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP 197206162002121001

Penguji III,

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

v

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Juli 2018

Adi Ahmad Aripin
NIM 2101411174

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

1. "Bersyukur bukan untuk mengubah keadaan dan yang telah lalu, bersyukur adalah untuk memperindah saat ini dan yang akan datang."
2. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap." (QS. Al-Insyirah:6-8)

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Bapakku, Zainal Aripin dan Ibuku, Enok Maesaroh yang selalu memberikan dukungan doa, kasih sayang, dan semangat.
2. Istri dan Anak tercinta, Titin Rahayu dan Wiraditra Yusuf Aripin.
3. Keluarga besar terutama kedua kakak laki-laki, Beni Ahmad Aripin dan Ali Ahmad Aripin serta Bapak Ibu Mertua.
4. Dosen dan almamater saya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan berucap syukur penulis akhirnya menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel dengan Pendekatan Saintifik melalui Pemanfaatan Media Audio Visual Boneka Tangan pada Peserta Didik Kelas VIII B SMP Negeri 36 Semarang".

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan dan usaha penulis sendiri. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Haryadi, M.Pd., yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan-arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
5. Kepala SMP Negeri 36 Semarang yang telah memberikan izin penelitian;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Winarsih, S.Pd. sebagai guru pamong yang senantiasa memberikan bimbingan pada penlis dan bersedia memberikan jam mengajarnya untuk penelitian;
7. Siswa-siswi SMP Negeri 36 Semarang yang telah menjadi motivasi penulis untuk menjadi seorang pendidik yang baik;
8. Keluarga dan sahabat yang selalu memberikan doa dan semangat; serta
9. Semua pihak yang belum disebutkan di sini.

Penulis tidak bisa membalas kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis. Penulis hanya bisa mendoakan agar kebaikan-kebaikan tersebut dicatat Tuhan sebagai amal baik. Kepada Tuhan penulis berharap agar mereka selalu mendapatkan naungan kasih dan sayang. Di samping itu, penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dunia pendidikan, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Semarang, 08 Agustus 2018
Peneliti,

Adi Ahmad Aripin

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

SARI ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PENGESAHAN KELULUSAN v
PERNYATAAN vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN vii
PRAKATA viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR DIAGRAM xix
DAFTAR GAMBAR xx
DAFTAR LAMPIRAN xxi

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah..... 8
1.3 pembatasan Masalah 11
1.4 Rumusan Masalah..... 11
1.5 Tujuan Penelitian 12
1.6 Manfaat Penelitian 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 15
2.1 Kajian Pustaka 15
2.2 Landasan Teoretis..... 22
2.2.1 Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel 23
2.2.1.1 Menyusun Keterampilan 24
2.2.1.2.1 Pengertian Teks Cerita Fabel 24
2.2.1.2.2 Jenis Fabel..... 25
2.2.1.2.3 Karakteristik teks Fabel 26
2.2.1.2.4 Unsur Teks Cerita Fabel 28
2.2.1.2.5 Manfaat Teks Cerita Fabel 32

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1.2.6 Struktur Teks Cerita Fabel 34
2.2.1.2.7 Kaidah Kebahasaan 36
2.2.1.2.7.1 Mengklasifikasi Kata Kerja 36
2.2.1.2.7.2 Penggunaan Kata Sandang *Si* dan *Sang* 37
2.2.1.2.7.3 Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu 37
2.2.1.2.7.4 Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian dan Akhirnya 38
2.2.2 Pendekatan Saintifik 38
2.2.2.1 Hakikat Pendekatan Saintifik 38
2.2.2.2 Kriteria Pendekatan Saintifik 39
2.2.2.3 Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik 40
2.2.3 Media Audio Visual 45
2.2.3.1 Media Pembelajaran 45
2.2.3.2 Manfaat Media Pembelajaran 46
2.2.3.3 Pengertian Media Audio 47
2.2.3.4 Pengertian Media Visual 48
2.2.3.1 Pengertian Media Audio Visual 49
2.2.3.1 Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Fabel dengan Pendekatan Saintifik Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual Boneka Tangan 50
2.2.5 Kerangka Berpikir 52
2.2.6 Hipotesis Tindakan 54

BAB III METODE PENELITIAN 55
3.1 Desain Penelitian 55
3.1.1 Proses Penelitian Siklus I 56
3.1.1.1 Perencanaan 56
3.1.1.2 Perlakuan dan Pengamatan 57
3.1.1.3 Refleksi 60
3.1.2 Proses Penelitian Siklus II 61
3.1.2.1 Perencanaan 61
3.1.2.2 Perlakuan dan Pengamatan 61
3.1.2.4 Refleksi 62
3.2 Subjek Penelitian 62
3.3 Variabel Penelitian 65
3.3.1 Variabel Bebas Pendekatan Saintifik Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual Boneka Tangan 65
3.3.2 Variabel Terikat Keterampilan MenyusunTeks Cerita Fabel 66
3.4 Indikator Kinerja 67
3.4.1 Indikator Kuantitatif 67

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.4.2 Indikator Kualitatif 68
3.5 Instrumen Penelitian 72
3.5.1 Instrumen Tes 72
3.5.2 Instrumen Nontes 77
3.5.2.1 Pedoman Pengamatan 80
3.5.2.2 Pedoman Wawancara 82
3.5.2.3 Pedoman Jurnal 83
3.5.2.4 Pedoman Dokumentasi 84
3.5.3 Validitas Instrumen 85
3.6 Teknik Pengumpulan Data 85
3.6.1 Teknik Tes 86
3.6.2 Teknik Nontes 86
3.6.2.1 Pengamatan 86
3.6.2.2 Wawancara 87
3.6.2.3 Jurnal 87
3.6.2.4 Dokumentasi 88
3.7 Teknik Analisis Data 88
3.7.1 Teknik Analisis Kuantitatif 90
3.7.2 Teknik Analisis Kualitatif 90

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASANNYA 93
4.1 Hasil Penelitian 93
4.1.1 Hasil Prasiklus 93
4.1.1.1 Hasil Tes Prasiklus 94
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I 98
4.1.2.1 Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran MenyusunTeks Cerita Fabel dengan Pendekatan Saintifik Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual Boneka Tangan Siklus I 99
4.1.2.2 Hasil Perubahan Sikap Religius Peserta Didik Siklus I 106
4.1.2.3 Hasil Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I 110
4.1.2.3.1 Sikap Jujur Peserta Didik Siklus I 111
4.1.2.3.2 Sikap Disiplin Peserta Didik Siklus I 114
4.1.2.3.3 Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Siklus I 117
4.1.2.3.4 Sikap Santun Peserta Didik Siklus I 121
4.1.2.3.5 Sikap Percaya Diri Peserta Didik Siklus I 125
4.1.2.4 Hasil Tes Keterampilan MenyusunTeks Cerita Fabel Siklus I 128
4.1.2.4.1 Hasil Tes Keterampilan MenyusunTeks Cerita Fabel Siklus I Aspek Menentukan Struktur Teks 131

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1.2.4.2 Hasil Tes Keterampilan MenyusunTeks Cerita Fabel Siklus I Aspek Menentukan Unsur Kebahasaan 132

4.1.2.4.3 Hasil Tes Keterampilan MenyusunTeks Cerita Fabel Siklus I Aspek Menyusun Teks 133

4.1.2.5 Tanggapan Peserta Didik terhadap Pembelajaran MenyusunTeks Cerita Fabel dengan Pendekatan Saintifik Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual Boneka Tangan Siklus I 135
4.1.2.6 Tanggapan Guru terhadap MenyusunTeks Cerita Fabel dengan Pendekatan Saintifik Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual Boneka Tangan Siklus I 141
4.1.2.7 Refleksi Siklus I 143
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II 148
4.1.3.1 Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran MenyusunTeks Cerita Fabel dengan Pendekatan Saintifik Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual Boneka Tangan Siklus II 150
4.1.3.2 Hasil Perubahan Sikap Religius Peserta Didik Siklus II 156
4.1.3.3 Hasil Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus II 160
4.1.3.3.1 Sikap Jujur Peserta Didik Siklus II 161
4.1.3.3.2 Sikap Disiplin Peserta Didik Siklus II 164
4.1.3.3.3 Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Siklus II 167
4.1.3.3.4 Sikap Santun Peserta Didik Siklus II 170
4.1.3.3.5 Sikap Percaya Diri Peserta Didik Siklus II 173
4.1.3.4 Hasil Tes Keterampilan MenyusunTeks Cerita Fabel Siklus II 177
4.1.3.4.1 Hasil Tes Keterampilan MenyusunTeks Cerita Fabel Siklus II Aspek Menentukan Struktur Teks 179
4.1.3.4.2 Hasil Tes Keterampilan MenyusunTeks Cerita Fabel Siklus II Aspek Menentukan Unsur Kebahasaan Teks 181
4.1.3.4.3 Hasil Tes Keterampilan MenyusunTeks Cerita Fabel Siklus II Aspek Menyusun Teks Cerita Fabel 182
4.1.3.5 Tanggapan Peserta Didik terhadap Pembelajaran MenyusunTeks Cerita Fabel dengan Pendekatan Saintifik Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual Boneka Tangan Siklus II 183
4.1.3.6 Tanggapan Guru Didik terhadap Pembelajaran MenyusunTeks Cerita Fabel dengan Pendekatan Saintifik Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual Boneka Tangan Siklus II 189
4.1.3.7 Refleksi Siklus II 191
4.2 Pembahasan 195

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.1 Perubahan Proses Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Fabel dengan Pendekatan Saintifik Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual Boneka Tangan 196
4.2.2 Perubahan Sikap Religius Peserta Didik 203
4.2.3 Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik 205
4.2.3.1 Sikap Jujur 206
4.2.3.2 Sikap Disiplin 207
4.2.3.3 Sikap Tanggung Jawab 209
4.2.3.4 Sikap Santun 211
4.2.3.5 Sikap Percaya Diri 213
4.2.4 Perubahan Hasil Tes Keterampilan MenyusunTeks Cerita Fabel 215

BAB V PENUTUP 225
5.1 Simpulan 225
5.2 Saran 227
DAFTAR PUSTAKA 228
LAMPIRAN 232

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Parameter Tingkat Keberhasilan Siswa 67
Tabel 2 Pedoman Penilaian Menyusun Teks Cerita Fabel..... 73
Tabel 3 Kriteria Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Kata Sulit Teks Prosedur..... 73
Tabel 4 Kriteria Penilaian Menyusun Teks Cerita Fabel 76
Tabel 5 Konversi Nilai Akhir..... 76
Tabel 6 Penggunaan Instrumen Nontes..... 77
Tabel 7 Persentase Proses Pembelajaran..... 81
Tabel 8 Rentang Nilai Sikap dan Predikat Nilai Sikap 81
Tabel 9 Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel 94
Tabel 10 Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Aspek Menentukan Struktur Teks 96
Tabel 11 Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Aspek Menentukan Unsur Kebahasaan Teks 96
Tabel 12 Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Aspek Menyusun Struktur Teks 97
Tabel 13 Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Fabel Siklus I 100
Tabel 14 Hasil Pengamatan Sikap Religius Siklus I..... 107
Tabel 15 Sikap Religius Peserta Didik pada Siklus I 108
Tabel 16 Hasil Pengamatan Sikap Jujur Peserta Didik Siklus 1 111
Tabel 17 Sikap Jujur Peserta Didik pada Siklus I 112
Tabel 18 Hasil Pengamatan Sikap Disiplin Peserta Didik Siklus 1 115
Tabel 19 Sikap Disiplin Peserta Didik pada Siklus I 115
Tabel 20 Hasil Pengamatan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Siklus I 118

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 21 Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik pada Siklus I 119
Tabel 22 Hasil Pengamatan Sikap Santun Peserta Didik Siklus I 123
Tabel 23 Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik pada Siklus I..... 123
Tabel 24 Hasil Pengamatan Sikap Percaya Diri Peserta Didik Siklus I..... 125
Tabel 25 Sikap Percaya Diri Peserta Didik pada Siklus I 126
Tabel 26 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Siklus I. 129
Tabel 27 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Siklus I Aspek Menentukan Struktur Teks..... 131
Tabel 28 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Siklus I Aspek Menentukan Unsur Kebahasaan..... 132
Tabel 29 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Siklus I Aspek Menyusun Teks Cerita Fabel 134
Tabel 30 Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Menyusun TeksCerita Fabel Siklus II 150
Tabel 31 Hasil Pengamatan Sikap Religius Siklus II 157
Tabel 32 Sikap Religius Peserta Didik pada Siklus II 158
Tabel 33 Hasil Pengamatan Sikap Jujur Peserta Didik Siklus II 161
Tabel 34 Sikap Jujur Peserta Didik pada Siklus II 162
Tabel 35 Hasil Pengamatan Sikap Disiplin Peserta Didik Siklus II 164
Tabel 36 Sikap Disiplin Peserta Didik pada Siklus II 165
Tabel 37 Hasil Pengamatan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Siklus II 167
Tabel 38 Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik pada Siklus II 168
Tabel 39 Hasil Pengamatan Sikap Santun Peserta Didik Siklus II 171
Tabel 40 Sikap Santun Peserta Didik pada Siklus II..... 171
Tabel 41 Hasil Pengamatan Sikap Percaya Diri Peserta Didik Siklus II 174
Tabel 42 Sikap Percaya Diri Peserta Didik pada Siklus II..... 175
Tabel 43 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Siklus II 178
Tabel 44 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Siklus II Aspek Menentukan Struktur Teks 180

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 45 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Siklus II Aspek Menentukan Unsur Kebahasaan 181
Tabel 46 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Siklus II Aspek Menyusun Teks Cerita Fabel 182
Tabel 47 Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran 198
Tabel 48 Peningkatan Perubahan Sikap Religius 203
Tabel 49 Peningkatan Perubahan Sikap Jujur 206
Tabel 50 Peningkatan Perubahan Sikap Disiplin 208
Tabel 51 Peningkatan Perubahan Sikap Tanggung Jawab 209
Tabel 52 Peningkatan Perubahan Sikap Santun 211
Tabel 53 Peningkatan Perubahan Sikap Percaya Diri 213
Tabel 54 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel 215
Tabel 55 Peningkatan Tiap Aspek Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Siklus I dan Siklus II 216

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR DIAGRAM

Halaman

Diagram 1	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Tahap PraSiklus	95
Diagram 2	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Siklus I .	130
Diagram 3	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Siklus II	179
Diagram 4	Hasil Peningkatan Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Siklus I dan Siklus II	216
Diagram 5	Hasil Peningkatan Nilai Tiap Aspek Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Siklus I dan Siklus II	218

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas	56
Gambar 2	Keantusiasan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran	103
Gambar 3	Keantusiasan Peserta Didik dalam Menyusun Teks Menggunakan Pendekatan Saintifik	104
Gambar 4	Keefektifan dan Keantusiasan Peserta Didik Menggunakan Media Audio Visual Boneka Tangan.....	104
Gambar 5	Keaktifan dan Keantusiasan Peserta Didik dalam Proses Refleksi Pembelajaran	105
Gambar 6	Sikap Religius Peserta Didik dalam Pembelajaran	110
Gambar 7	Sikap Jujur Peserta Didik dalam Pembelajaran	114
Gambar 8	Sikap Disiplin Peserta Didik dalam Pembelajaran	117
Gambar 9	Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pembelajaran	121
Gambar 10	Sikap Santun Peserta Didik dalam Pembelajaran	124
Gambar 11	Sikap Percaya Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran	128
Gambar 12	Keantusiasan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran	153
Gambar 13	Keantusiasan Peserta Didik dalam Menyusun Teks Menggunakan Pendekatan Saintifik	154
Gambar 14	Keefektifan dan Keantusiasan Peserta Didik Menggunakan Media Audio Visual Boneka Tangan.....	154
Gambar 15	Kea1ktifan dan Keantusiasan Peserta Didik dalam Proses Refleksi Pembelajaran	155
Gambar 16	Sikap Religius Peserta Didik dalam Pembelajaran	159
Gambar 17	Sikap Jujur Peserta Didik dalam Pembelajaran	166
Gambar 18	Sikap Disiplin Peserta Didik dalam Pembelajaran	170
Gambar 19	Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pembelajaran	
Gambar 20	Sikap Santun Peserta Didik dalam Pembelajaran	173
Gambar 21	Sikap Percaya Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran	176

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	223
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	230
Lampiran 3	Lembar Observasi Proses Siklus I dan Siklus II	236
Lampiran 4	Lembar Obervasi Sikap Religius dan Sikap Sosial Siklus I dan Siklus II	237
Lampiran 5	Pedoman Observasi Keterampilan	241
Lampiran 6	Pedoman Jurnal Guru	243
Lampiran 7	Pedoman Jurnal Peserta Didik	244
Lampiran 8	Pedoman Wawancara	245
Lampiran 9	Pedoman Dokumentasi Foto	246
Lampiran 10	Media Gambar Berseri	247
Lampiran 11	Daftar Nilai Proses Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Fabel Siklus I	248
Lampiran 12	Daftar Nilai Proses Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Fabel Siklus II	249
Lampiran 13	Daftar Nilai Sikap Religius dan Sosial Siklus I.....	250
Lampiran 14	Daftar Nilai Sikap Religius dan Sosial Siklus II	256
Lampiran 15	Hasil Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II.....	261
Lampiran 16	Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus I dan Siklus II	265
Lampiran 17	Hasil Wawancara Siklus I dan Siklus II.....	272
Lampiran 18	Hasil Lembar Kerja Siklus I.....	283
Lampiran 19	Hasil Lembar Kerja Siklus II	289
Lampiran 20	Surat Keputusan Dekan FBS.....	298
Lampiran 21	Kartu bimbingan Penulisan Skripsi.....	299
Lampiran 22	Surat Keterangan Lulus UKDBI	301
Lampiran 23	Surat Izin dan Selesai Penelitian	302
Lampiran 24	Surat Selesai Bimbingan Skripsi	304

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek keterampilan yang tedapat dalam kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) adalah keterampilan menyusun teks. Seperti yang terdapat pada kompetensi dasar 4.2 yaitu Menyusun teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Istilah "menyusun" dalam satu kompetensi dasar pada kurikulum 2013 untuk SMP bermakna mengurutkan atau membangun susunan teks sesuai dengan struktur dan kaidah dalam bentuk lisan maupun tulisan. Akan tetap penelitian ini lebih memfokuskan pada menyusun teks fabel dalam bentuk tulisan.

Fabel merupakan salah satu karya sastra yang termuat dalam kurikulum 2013 yang dibelajarkan bagi siswa SMP kelas VIII. Pembelajaran sastra mampu meningkatkan daya pikir imajinatif dan memuat banyak pengetahuan umum yang tentunya sangat bermanfaat bagi perkembangan anak atau siswa. Tujuan lain pembelajaran ekspresi tulis sastra adalah agar siswa memiliki kegemaran menulis karya sastra untuk meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkannya dalam kegiatan sehari-hari (Badudu 1999:10), begitu pula dengan kegiatan menyusun teks cerita fabel.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Teks cerita fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia serta segala permasalahannya, namun perannya digantikan atau

digambarkan melalui perwatakan hewan/binatang. Cerita fabel tidak hanya bertujuan untuk menghibur semata, tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang di dalamnya terselip nilai luhur, yakni pengenalan tentang budi pekerti.

Teks cerita fabel yang memuat banyak hikmah serta unsur pendidikan mampu menjadi cerminan bagi pembacanya. Bagi anak-anak, teks cerita fabel dianggap dapat lebih mudah dalam proses penyampaian ilmu karena karakter atau tokoh yang dimuat lebih disukai oleh anak-anak.Pada dasarnya teks fabel sebagai teks persuasif (Sugihastuti 2013:26).Nilai moral yang tersaji secara implisit tanpa disadari dapat memberikan tuntunan bagi anak. Anak dapat meniru nilai moral yang diajarkan melalui prilaku binatang yang terdapat dalam cerita fabel.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Kolhberg (dalam Adi susilo 2012:24-27) mengungkapkan bahwa pertimbangan moral ada tiga tahap yang tiap-tiap tahap memiliki dua kategori sistem pertimbangan moral. Tahapan-tahapan tersebut,yaitu 1) tahap prakonvensional (orientasi hukuman dan ketaatan dan orientasi instrumentalis relatif); 2) tahap konvensional (orientasi masuk kelompok anak manis, anak baik, orientasi hukum dan ketertiban); dan 3) tahap pascakonvensional, otonom atau berprinsip (orientasi kontrak sosial legalitas dan orientasi prinsip kewajiban). Merujuk pada enam kategori sistem tersebut Kolhberg memperoleh hasil bahwa usia 13 tahun pada tingkat pertama sampai dengan empat diketahui 75% benar-benar menipu. Sementara itu, pada usia yang 4 sama dalam tingkat kelima dan keenam diketahui 20% yang menipu. Sehingga pembelajaran teks cerita fabel yang memuat banyak tutunan moral dan budi pekerti sangatlah penting diterapkan bagi anak usia SMP (kisaran usia 13 tahun).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keterampilan menyusun teks cerita fabel secara tertulis intinya adalah peserta didik dituntut untuk menuliskan teks cerita fabel secara runtut, sesuai dengan struktur teks, gagasan jelas dan ejaan serta tanda baca yang benar, sehingga peserta didik dapat dinyatakan lulus dalam pembelajaran menyusun teks cerita fabel ini ketika peserta didik mampu (1) menentukan struktur teks, (2) menentukan unsur kebahasaan teks, dan (3) menyusun cerita dengan baik dan benar sesuai kaidah penulisan. Selain mengasah kemampuan dalam bidang kebahasaan, melalui kegiatan menyusun teks cerita fabel para peserta didik juga berlatih untuk dapat mengekspresikan diri melalui cerita.

Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara dengan guru mata pelajaran di kelas VIII B SMPN 36 Semarang yaitu Winarsih, S.Pd., didapatkan fakta bahwa kemampuan peserta didik dalam menyusun teks cerita fabel pada kelas VIII B SMPN 36 Semarang masih amat kurang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya nilai peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 77. Dari total 32 peserta didik, hanya 6 peserta didik yang mampu memenuhi KKM dengan perolehan nilai maksimal 80, sebelum dilakukan *remidial*. Artinya hanya sekitar 20% peserta didik yang mampu memahami pembelajaran dengan baik.

Sikap religius dalam menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis juga dirasa masih belum maksimal. Dari total 32 peserta didik di kelas VIII B yang dapat dikatakan memenuhi kriteria hanya 13 peserta didik, 2 diantaranya adalah laki-laki. Hal ini dapat dilihat saat berdo’a sebelum

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

atau sesudah pelajaran dimulai, lebih banyak peserta didik terlihat tidak khusyuk dan masih bercanda dengan teman-temannya, ada pula yang masih sibuk dengan buku-buku atau alat-alat lain. Selain itu, dari bahasa yang digunakan sehari-hari pun terlebih pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Kesadaran menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar masih amat kurang. Pengaruh bahasa Jawa yang masih sangat kental serta bahasa pergaulan yang sudah biasa mereka pakai menjadi salah satu penyebabnya.

Sikap sosial yang mencakup sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia juga masih kurang. Meskipun sikap santun sudah cukup tampak pada peserta didik, namun sikap jujur, disiplin, tanggung jawab dan percaya diri masih sangat lemah. Dalam pelajaran bahasa Indonesia hanya 6 peserta didik yang mampu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, artinya 26 peserta didik atau sekitar 87% masih kurang dalam hal disiplin. Demikian pula sikap jujur dan percaya diri, lebih dari 50% siswa dalam mengerjakan tugas individu masih tengok sana sini. Lalu saat guru meminta salah satu peserta didik untuk maju mempresentasikan hasil tugas pun hanya beberapa yang langsung maju tanpa ditunjuk terlebih dahulu.

Pengetahuan peserta didik dalam hal menulis teks cerita fabel pun masih terbilang minim. Unsur-unsur baik instrinsik maupun ekstrinsik yang ada dalam teks fabel belum sepenuhnya dipahami. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik yang sulit untuk memenuhi KKM, dari total 30 peserta didik hanya sebanyak 6 siswa yang dapat dikatakan layak dan memenuhi KKM. Artinya masih 80% peserta didik masih belum memahami dengan baik materi yang disampaikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keterampilan peserta didik dalam menyusun teks cerita fabel pun masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya peserta didik yang mampu memenuhi KKM. Aspek ini juga berkaitan erat dengan aspek pengetahuan, ketika pengetahuan peserta didik dalam memahami teks cerita fabel masih kurang maka hampir dapat dipastikan kemampuan keterampilan menyusun teks cerita fabelnya pun akan sulit untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu antusias peserta didik dalam menerima pembelajaran yang masih kurang, minat baca peserta didik yang masih rendah sehingga menjadi kendala dalam proses pemahaman materi, keaktifan peserta didik yang masih kurang terlebih dalam proses tanya jawab sehingga menjadi kendala ketika sebenarnya peserta didik belum memahami materi yang telah disampaikan.

Minat peserta didik menjadi salah satu hal yang paling penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang merupakan objek proses pembelajaran sudah semestinya memiliki minat dan antusias yang tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, proses penyamapaian materi yang dilakukan oleh pendidik dapat berjalan dengan baik dan lebih mudah, akan tetapi hal inilah yang menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi pendidik. Perlu inovasi atau variasi dalam pembelajaran yang relevan serta aktual sesuai perkembangan lingkungan peserta didik, sehingga mampu meningkatkan minat peserta didikdalam menerima pembelajaran dengan baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Djamarah (2010: 160) keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar meliputi tiga aspek, yaitu gaya mengajar, variasi dalam

menggunakan media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dengan peserta didik. Apabila ketiga komponen tersebut dapat diintegrasikan dengan tepat, maka mampu meningkatkan perhatian peserta didik dan membangkitkan kemauan peserta didik dalam belajar. Jadi, tidak hanya strategi atau cara guru mengajar yang perlu diperbarui, media pembelajaranpun perlu diadakan inovasi bahkan diera seperti saat ini menjadi salah satu hal terpenting guna meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Salah satu inovasi media pembelajaran yang saat ini dirasa tepat adalah media pembelajaran audio visualyang tidak hanya dianggap mampu menarik minat peserta didik, tapi juga dianggap relevan dengan perkembangan teknologi yang saat ini terus meningkat. Media audio visualmerupakan media yang meliputi unsur suara dan gambar. media audiovisual merupakan sebuah alat bantu audio visualyang berarti bahan atau alat yangdipergunakan dalam situasi pembelajaran dalam upaya menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.

Asyhar (2011: 45) mendefinisikan bahwa media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran. Beberapa contoh media audio visual adalah film,video, program TV dan lain-lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peneliti dalam hal ini memanfaatkan boneka tangan yang disajikan dalam bentuk media audio visual dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Boneka tangan yang dimaksud yaitu boneka yang dibentuk sedemikian rupa dan

dijadikan sebuah karakter tokoh hewan sesuai cerita lalu dimasukan kedalam satu tangan, kemudian digerakan seolah-olah hidup dan dapat berbicara. Media audio visual boneka tangan ini pun masih terbilang baru sehingga mampu membuat pembelajaran lebih variatif. Peserta didik pun diharapkan bisalebihtertarik sehingga dapat meningkatkan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan akan kian optimal, mengingat pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik (pendekatan ilmiah) yang sejalan dengan kurikulum 2013. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan pendektan saintifik meliputi 1) mengamati (*observing*); 2) menanya (*questioning*); 3) mencoba (*experimenting*); 4) menalar (*associating*); dan 5) mengomunikasikan (*communicating*). Proses kegiatan pembelajaran ini seluruhnya terpusat pada siswa,"Ranah dalam proses pembelajaran juga diarahkan pada tiga substansi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan" (Fadlillah 2014:175-178).

Berlatar belakang uraian sebelumnya, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Fabel dengan Pendekatan Saintifik Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual Boneka tangan Pada Peserta Didik Kelas VIII B SMPN 36 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peserta didik masih kesulitan dalam pembelajaran menyusun teks fabel, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya peserta didik yang belum memenuhi standar ketuntasan minimal. Kendala yang dialami peserta didik antara lain: 1) menggambarkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

karakter tokoh, 2) mendeskripsikan latar, dan 3) menyusun cerita dengan baik dan benar sesuai kaidah penulisan.

Beberapa faktor yang menyebabkan hal di atas antara lain: 1) kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan, 2) kurangnya pemahaman terhadap pokok cerita, 3) kurangnya kemampuan keterampilan menulis peserta didik, serta 4) media pembelajaran yang membosankan.

Faktor pertama, kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran tentu sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami setiap pembelajaran yang telah disampaikan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, misalnya kondisi psikis peserta didik, materi yang tengah diajarkan, termasuk pula media pembelajaran yang digunakan.

Faktor kedua yaitu kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pokok cerita. Faktor ini masih berkaitan erat dengan faktor pertama. Ketika perhatian peserta didik tidak terpusat terhadap pembelajaran maka masalah yang akan timbul adalah kurangnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan, dalam hal ini pemahaman peserta didik terhadap pokok cerita.

Faktor ketiga adalah kurangnya kemampuan menulis peserta didik, tentu faktor ini dapat menghambat peserta didik dalam menggambarkan karakter tokoh dan mendeskripsikan latar secara tertulis. Meskipun pada dasarnya pemahaman peserta didik terhadap cerita yang disampikan sudah cukup, namun kurangnya kemampuan keterampilan menulis peserta didik menyebabkan ide-ide atau pemahaman yang sudah terkonsep dalam pikiran tidak dapat dituangkan secara maksimal kedalam bentuk tulisan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Faktor keempat adalah media pembelajaran yang membosankan. Media pembelajaran adalah salah satu unsur penting dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu (a) memotivasi minat atau tindakan, (b) menyajikan informasi, dan (c) memberi instruksi (Kemp dan Dayton dalam Arsyad 2011: 19). Sehingga semakin menarik media yang digunakan maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain hal di atas, guru perlu menciptakan pembelajaran supaya lebih efektif dan efisien, karena pada dasarnya mengajar adalah melakukan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Hal tersebut dapat diukur dari tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga dalam hal ini peserta didik menjadi perhatian utama. Maka diperlukan strategi pembelajaran guna membangun proses belajar mengajar yang menyenangkan supaya peserta didik tidak mengalami kejenuhan selam proses belajar mengajar. Dari banyaknya media pembelajaran, media audio visual boneka tangan dianggap paling cocok digunakan dalam pembelajaran menyusun teks cerita fabel. Dengan media ini peserta didik dapat lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan lebih mudah dalam menentukan pokok cerita.

Pembelajaran menggunakan media audio visual adalah satu cara menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronis untuk menyajikan pesan-pesan audio visual. Arsyad (2011:31) mengemukakan bahwa media audio visual memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) mereka

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

biasanya bersifat linear, 2) mereka biasanya menyajikan visual yang dinamis, 3) mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkansebelumnya oleh perancang/pembuatnya, 4) mereka merupakan gambaran fisik dari gagasan real atau abstrak, 5) mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif, dan 6) umumnya mereka berorientasi pada guru dengan tingkatpelibatan interaktif murid yang rendah.

Kelebihan pemanfaatan media audio visual seseuai yang diungkapkan Arsyad (2011: 49−50) antara lain: 1) film dan video dapat melengkapi pengalaman dasar siswa, 2) film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika perlu, 3) disamping mendorong dan meningkatkan motivasi film dan video menanamkan sikap-sikap dan segi afektif lainnya, 4) film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa, 5) film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya jika dilihat secara langsung, 6) film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun homogen maupun perorangan, dan 7) film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang muncul sangat kompleks, sehingga perlu adanya pembatasan masalah. Hal ini guna membatasi pembahasan supaya tidak meluas dan tetap terfokus pada kajian yang diteliti. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah keterampilan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menyusun teks cerita fabel, khusunya menentukan struktur teks, menentukan unsur kebahasaan teks dan menyusun teks cerita fabel menggunakan pendekatan saintifik melalui media audio visual boneka tangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1) Bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita fabel secara tertulis dengan pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan bagi peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 36 Semarang?
2) Bagaimanakah perubahan sikap religius peserta didik dalam menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita fabel secara tertulis dengan pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan bagi peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 36 Semarang?
3) Bagaimanakah perubahan sikap sosial peserta didik yang meliputi percaya diri, peduli, dan santun setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita fabel secara tertulis dengan pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan bagi peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 36 Semarang?
4) Bagaimanakah peningkatan keterampilan menyusun teks cerita fabel secara tertulis setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita fabel dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan bagi peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 36 Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah:

1) Mendeskripsi proses pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita fabel secara tertulis dengan pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan bagi peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 36 Semarang.
2) Mendeskripsi perubahan sikap religius peserta didik dalam menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita fabel secara tertulis dengan pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visualboneka tanganbagi peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 36 Semarang.
3) Mendeskripsi perubahan sikap sosial peserta didik yang meliputi percaya diri, peduli, dan santun setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita fabel secara tertulis dengan pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visualboneka tangan bagi peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 36 Semarang.
4) Mendeskripsi peningkatan keterampilan menyusun teks cerita fabel secara tertulis setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita fabel dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visual boneka tanganbagi peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 36 Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis bagi dunia pendidikan.

1) Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai keterampilan menyusun teks cerita fabel serta dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori pembelajaran sehingga dapat memperbaiki kualitas pendidikan dan pembelajaran menyusun teks cerita fabel.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, peserta didik, sekolah, dan peneliti. Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif pemanfaatan media pembelajaran menyusun teks cerita fabel secara tertulis, supaya media yang digunakan oleh guru dapat lebih variatif serta berorientasi pada perkembangan zaman dan teknologi.

Bagi peserta didik hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fabel. Penggunaan media pembelajaran yang menarik juga dapat meningkatkan minat serta antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Manfaat bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah. Penggunaan

mediadalam pembelajaran yang atraktif juga dapat diterapkan bukan hanya pada satu mata pelajaran saja, dalam hal ini pelajaran Bahasa Indonesia. Tetapi juga dapat diterapkan pada pelajaran-pelajaran lain.

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan dalam hal peningkatan keterampilan peserta didik menulis teks cerita fabel. Selain itu juga dapat dijadikan pelengkap atau referensi serta acuan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka mengkaji telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian keterampilan menyusun teks cerita fabel, yaitu pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tentang keterampilan menyusun teks cerita fabel telah diteliti oleh Harel (2009), Muayyidah (2011), Galanaki (2012), Mathew dan Alidmat (2013), Sulistyorini (2014), Muazizah (2014), Andrianto (2014).

Penelitian tentang fabel telah dilakukan oleh Harel (2009) dalam penelitiannya yang berupa esai berjudul "*The Animal Voice Behind the Animal Fable*" dijelaskan mengenai representasi paling umum dari hewan bukan manusia dalam dongeng berdasarkan literatur yang ada. Misalnya, dalam fabel berjudul "Semut dan Belalang" atau "Kura-kura dan Kelinci", hanya rincian autentik tentang hewan bukan manusia dalam dongeng yang mudah dirasakan dan sangat mendasar. Hewan-hewan fabel di balik suaranya ini mewakili tingkah laku manusia yang mencoba diterapkan ke sifat dan bentuk diri hewan.

Relevansi penelitian Harel (2009) yaitu terletak pada kajian yang diteliti, yaitu sama-sama mengkaji tentang fabel, sedangkan perbedaan terdapat pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji oleh peneliti yaitu peningkatan keterampilan menyusun teks cerita fabel, tujuannya adalah mendeskripsikan peningkatan menyusun teks cerita fabel menggunakan pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visual

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

boneka tangan, variabel penelitiannya yaitu keterampilan menyusun teks cerita fabel, dan pendekatan melalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan, dan media audio visual. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menyusun teks cerita pendek peserta didik kelas VII B SMPN 36 Semarang.

Penelitian tentang peningkatan keterampilan menyusun teks menggunakan media audio visual yang dilakukan oleh Muayyidah (2011) dalam skripsinya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Melalui Teknik TAYASI (Dari Tayang Sampai Investigasi) dengan Media Audio Visual pada Peserta didik Kelas VIII E SMP Negeri 2 Welahan Kabupaten Jepara". Dijelaskan tentang efektifitas penggunaan teknik TAYASI (Dari Tayang Sampai Investigasi) dengan media audio visual dalam meningkatkan keterampilan menulis teks berita. Dalam skripsi tersebut Muayyidah mengkaji teks berita, teknik TAYASI, dan media audio visual. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis teks berita melalui teknik TAYASI dengan media audio visual. Nilai rata-rata tes prasiklus menulis teks berita mencapai 48,15 dan termasuk dalam kategori kurang, sedangkan nilai rata-rata tes siklus I menulis teks berita setelah dilakukan tindakan mengalami peningkatan sebesar 14,66 menjadi 62,81 dan termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus II, nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 12,9 menjadi 75,71 dan termasuk dalam kategori baik. Selain itu, setelah menggunakan teknik tayasi dan media audio visual juga terjadi perubahan perilaku peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya merasa kurang antusias dan tertarik terhadap pembelajaran menulis teks berita menjadi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

antusias, senang, dan tertarik setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita melalui teknik tayasi dengan media audio visual.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muayyidah (2011), yaitu sama-sama bertujuan meningkatkan keterampilan menulis, sama-sama menggunakan media audio visual dan penelitian yang dilakukan sama-sama merupakan penelitian tindakan kelas.

Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Muayyidah (2011), yaitu masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji oleh peneliti yaitu peningkatan keterampilan menyusun teks cerita fabel, tujuannya adalah mendeskripsikan peningkatan menyusun teks cerita fabel menggunakan pendekatan saintifikmelalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan, variabel penelitiannya yaitu keterampilan menyusun teks cerita fabel, dan pendekatan melalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan, dan media audio visual. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menyusun teks cerita pendek peserta didik kelas VII B SMPN 36 Semarang.

Penelitian tentang pembaca imajiner dalam membaca fabel yang dilakukan oleh Galanaki (2012) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *"The Imaginary Audience an the Personal Fable: A Test of Elkind's Theory of Adolescent Egocentrism"* (Pembaca Imajiner dan Dongeng Pribadi: Uji Teori Elkind tentang Remaja Egosentrisme). Menjelaskan tentang pembaca imajiner dalam membaca dongeng pribadi dengan menggunakan teori Elkind berdasarkan sifat egosentrisme remaja dikaitkan dengan ilmu psikologi. Tujuan dari penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ini adalah untuk menguji efektivitas teori Piaget Elkind dengan sifat egosentrisme remaja, yaitu hubungan untuk perkembangan umur serta pemikiran operasional dalam menemukan pesan moral yang ingin disampaikan. Hipotesis teori Piaget Elkind ini menggunakan 6 hipotesis dan 2 asosiasi acuan. Sampel yang diambil dari penelitian ini terdiri atas 314 remaja dengan rincian 123 laki-laki dan 191 perempuan. Rincian khusus diambil dari peserta didik kelas VII, kelas IX, dan kelas XII. Hasilnya, untuk hipotesis pertama, tren usia bagi pembaca imajiner dan dongeng pribadi tidak ditemukan. Hipotesis kedua, perbedaan umur secara sistematis muncul dalam penelitian ini. Hipotesis ketiga, puncak egosentrisme diawal remaja ditemukan. Hipotesi keempat, pembaca imajiner hanya ditemukan pada anak laki-laki karena kesadaran diri mereka lebih tinggi. Hipotesis kelima, pemikiran ini gagal menemukan *link* berdasarkan sifat egosentrisme dan pemikiran operasional. Hipotesis terakhir, interaksi antara hipotesis perkembangan pubertas dan pengembangan kognitif tidak didukung dalam penelitian ini.

Relevansi penelitian Galanaki (2012) dengan peneliti ini terletak pada teks fabel. Galanaki (2012) menguji secara empiris Elkind guna mengetahui perkembangan remaja melalui fabel. Sementara itu, peneliti akan mengembangkan bahan ajar yang membahas teks fabel yang bermuatan kisah teladan dalam upaya menumbuhkan karakter jujur. Sedangkan perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian, dan subjek penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian tentang kegunaan media audio visual dalam pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh Mathew dan Alidmat (2013) dalam jurnalnya yang berjudul "*A Study on the Usefulness of Audio-Visual Aids in EFL Classroom: Implications for Effective Instruction*" menjelaskan tentang kegunaan media audio visual dalam pembelajaran di dalam kelas. Mathew dan Alidmat menyatakan bahwa media audio visual sangat bermanfaat bagi keefektifan peserta didik di dalam kelas. Media audio visual dapat digunakan sebagai alat bantu peserta didik dalam mempelajari hal-hal yang dianggap rumit dalam buku-buku yang dibaca. Penggunaan media audio visual juga membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif serta memotivasi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya. Penerapan teknologi sebagai alat bantu dalam pembelajaran ini telah digunakan oleh Departemen Pendidikan Tinggi dalam lingkungan belajar di Arab Saudi. Reformasi pendidikan itu telah menuai hasil dengan meningkatnya kemampuan bahasa peserta didik, pemahaman, serta keefektifan pembelajaran lingkungan kelas. Pemanfaatan media audio visual juga telah banyak diterapkan di Universitas Arab Saudi sebagai alat bantu agar proses belajar mengajar lebih menarik dan merangsang pengetahuan peserta didik.

Persamaan penelitian ini dengan jurnal Mathew dan Alidmat adalah sama-sama meneliti aspek kegunaan media audio visual untuk meningkatkan keefektifan, pemahaman, dan kemampuan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini menggunakan media audio visual sebagai alat bantu dalam pembelajaran menulis teks cerita fabel, sedangkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam jurnal Mathew dan Alidmat menjabarkan kegunaan media audio visual dalam pembelajaran kelas secara umum.

Penelitian mengenai materi ajar teks moral atau fabel yang dilakukan oleh Sulistyorini (2014) dalam laporan penelitiannya yang berjudul "Kriteria Pemilihan Materi Ajar Teks Moral/Fabel Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013" menjelaskan tentang pemilihan materi ajar yang perlu memperhatikan kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif dan mengandung unsur didaktis. Mengacu pemilihan materi tersebut, kriteria pemilihan materi ajar teks moral/fabel, antara lain mengandung nilai-nilai edukatif, tokoh cerita memiliki etika atau moral dalam bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan minat, tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Tampilan penyajian materi juga dibuat semenarik mungkin untuk memotivasi peserta didik dan memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Persamaan penelitian Sulistyorini (2014) dengan peneliti, yaitu sama-sama membahas teks fabel yang termuat dalam Kurikulum 2013. Sulistyorini(2014) membahas kriteria teks fabel yang sesuai dengan perkembangan anak sekolah kelas VIII SMP/MTs, relevansi dalam penelitian ini yaitu terletak pada daya tarik serta pemahaman peserta didik terhadap teks cerita fabel.

Adapun perbedaanya terletak pada masalah yang dikaji oleh peneliti yaitu peningkatan keterampilan menyusun teks cerita fabel, tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peningkatan menyusun teks cerita fabel menggunakan pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Variabel penelitian, yaitu keterampilan menyusun teks cerita fabel dengan pendekatan melalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan, dan subjek penelitian yaitu mengenai keterampilan menyusun teks cerita fabel peserta didik kelas VII B SMPN 36 Semarang.

Penelitian dalam meningkatkan keterampilan menulis yang dilakukan dengan metode tindakan kelas telah dilakukan oleh Muazizah (2014), dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Tanggapan Deskriptif melalui Teknik kalimat Mengalir dengan Media Gambar Pada peserta Didik Kelas VII C SMP Negeri 1 Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2013/2014" mengkaji tentang peran teknik kalimat mengalir dan media gambar dalam peningkatan keterampilan menulis teks tanggapan deskriptif. Penelitian ini juga mengkaji perubahan sikap religius dan sikap sosial peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil penelitian Muazizah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis teks tanggapan deskriptif melalui teknik kalimat mengalir dengan media gambar. Hasil tes keterampilan siklus I memperoleh nilai rata-rata kelas 77,21 meningkat menjadi 84,35 pada siklus II. Perubahan sikap religius dan sikap sosial peserta didik juga meningkat ke arah yang lebih baik.

Persamaan penilitian ini dengan penelitian yang dilakukan Muazizah (2014), yaitu sama-sama bertujuan meningkatkan keterampilan menulis dan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, variabel penelitian, dan subjek penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian dengan metode tindakan kelas dalam meningkatkan keterampilan menulis melalui pemanfaatan media audio visual oleh Andrianto (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model *CIRC* Berbantuan Media Video Animasi Bencana Alam Pada Siswa Kelas VII C SMP N 1 Bobotsari Kabupaten Purbalingga" menjelaskan tentang adanya peningkatan keterampilan menulis menggunakan model CIRC berbantuan media video animasi bencana alam. Dalam penelitian tersebut, keterampilan menulis peserta didik mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 71,72 menjadi 79,68 pada siklus II. Perilaku peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pun meningkat menjadi lebih positif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrianto (2014), yaitu sama-sama bertujuan meningkatkan keterampilan menulis, menggunakan media audio visual, dan penelitian yang dilakukan sama-sama penelitian tindakan kelas. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, variabel penelitian, dan subjek penelitian.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Dalam landasan teoretis ini akan diuraikan teori-teori penelitian yang digunakan para ahli dari buku-buku acuan yang mendukung penelitian ini. Bahan kajian yang digunakan sebagai landasan teoretis dalam penelitian ini meliputi 1) hakikat keterampilan menyusun teks cerita fabel; 2) hakikat pendekatan saintifik; 3)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

media audio visual; dan 4) pembelajaran menyusun teks cerita fabel dengan pendekatan saintifik menggunakan media audio visual boneka tangan.

2.2.1 Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang 1) keterampilan menyusun, dan 2) teks cerita fabel. Hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1.1 Keterampilan Menyusun

Menyusun teks cerita fabel merupakan materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013. Kompetensi ini tertuang dalam kompetensi dasar 4.2 yaitu menyusun teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Kompetensi dasar ini bersifat keterampilan dan dapat diketahui pula bahwa keterampilan dalam KD tersebut terbagi atas dua bagian yaitu secara lisan serta tulisan.

2.2.1.2 Teks Cerita Fabel

Teks merupakan bahasa (baik lisan maupun tulis) yang terdapat di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Konteks ini dapat juga berupa kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, serta bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, dan wacana tertulis. Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun 2014:1) menyebutkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Teks merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal berdasarkan tujuan sosialnya. Adapun teks yang akan dibahas disini adalah teks cerita fabel.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1.2.1 Pengertian Teks Cerita Fabel

Cerita fabel dalam ranah kesusastraan digolongkan ke dalam cerita fiksi anak. Menurut Huck, Hepler, dan Hickman (dalam Subyantoro 2013:60) ciri esensial sastra anak-anak, termasuk cerita anak-anak ialah penggunaan pandangan anak-anak atau kaca mata anak-anak dalam menghadirkan cerita atau dunia imajiner. Secara umum, anak-anak memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap binatang karena beberapa aspek. Hal tersebutlah yang membuat penanaman nilai-nilai moral dan unsur pendidikan dalam cerita dapat lebih mudah disampaikan kepada anak-anak.

Fabel berasal dari bahasa Latin yaitu *fabula*, yang berarti jalan cerita menurut logika dan kronologi peristiwa yang terdapat dalam suatu cerita sebagai bagian alur. Zaidan, dkk. (2007:73) menyatakan bahwa fabel adalah cerita singkat yang berisi ajaran moral dengan tokoh binatang yang berseri sifat seperti manusia; cerita binatang; satwa cerita.

Ampera (2010:22) mengungkapkan bahwa cerita binatang (fabel) adalah cerita yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang itu dapat berpikir dan berinteraksi layaknya manusia. Pendapat ini menegaskan bahwa fabel merupakan cerita binatang yang berwatak dan berinteraksi layaknya manusia.

Sudarmadji, dkk. (2010:12) melengkapi dari pendapat-pandapat di atas bahwa fabel adalah cerita tentang dunia hewan atau tumbuh-tumbuhan yang seolah-seolah bisa berbicara seperti umumnya manusia. Fabel biasanya menceritakan tentang kehidupan di alam mereka, di mana mereka hidup dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tinggal. Sudarmadji (2010:12) menambahkan bahwa cerita fabel tidak hanya seputar kehidupan binatang tetapi juga melibatkan kehidupan tumbuh-tumbuhan untuk mendukung cerita yang ada.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita fabel itu merupakan karya sastra fiksi yang menceritakan tentang kehidupan hewan di alamnya (termasuk juga tumbuhan di dalamnya) dengan perwatakan manusia. Fabel juga dapat dikatakan sebagai cerita moral karena kandungan cerita yang identik dengan tuntunan atau memuat nilai-nilai moral di dalamnya yang dapat lebih mudah dipahami oleh anak.

Apabila disertai kata ‘teks’ bisa diartikan bahwa ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan (Luxemburg, dkk. 1992:86). Dengan demikian, teks fabel dapat diartikan bahwa ungkapan bahasa (tertulis) yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan yang singkat berisi cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia.

2.2.1.2.2 Jenis Fabel

Berdasarkan jenis waktu kemunculannya, Nurgiyantoro (2013:193) membagi fabel menjadi dua bagian, yaitu fabel klasik dan fabel modern. Fabel klasik merupakan cerita yang telah ada sejak zaman dahulu, tetapi tidak ketahui persis waktu munculnya, yang diwariskan secara turun-temurun lewat sarana lisan. Sedangkan fabel modern merupakan cerita yang muncul dalam waktu yang relatif belum lama dan sengaja ditulis oleh pengarang sebagai ekspresi kesastraan. Jadi berbeda halnya dengan cerita fabel lama yang hadir semata-mata karena

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dipakai sebagai sarana mengajarkan moral tertentu, fabel modern hadir sebagai manifestasi kreatif penulisan karya sastra.

2.2.1.2.3 Karakteristik Teks Fabel

Karakteristik atau ciri khas teks fabel sebagaimana diutarakan oleh Sugihastuti (2013:25-26) bahwa fabel disebut juga sebagai teks persuasif. Teks persuasif ini terutama mementingkan penerima, pembaca, atau dalam hal komunikasi lisan adalah pendengar. Ciri persuasif inilah yang sering mengantarkan fabel sebagai teks yang dedaktif, mendidik. Senada dengan Sugihastuti, pendapat dari Sulistyorini (2014:627) yang menyatakan bahwa teks fabel tentunya dalam teks mengandung nilai-nilai moral maupun etika yang dapat ditauladani. Di dalamnya ada sikap, tutur kata, maupun perilaku tokoh dapat diambil nilai-nilai moral yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Menurut Danandjaja (dalam Sulistyorini 2014:628) mengungkapkan bahwa umumnya cerita fabel bertokoh binatang liar, binantang peliharaan, maupun binatang lainnya seperti semut, kepompong, lebah, maupun kupu-kupu.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teks cerita fabel memiliki karakteristik (1) tokoh dalam cerita merupakan binatang dengan perwatakan manusia, (2) bersifat persuasif, artinya mengajak untuk berbuat kebaikan melalui nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya, dan (3) secara umum teksnya tidak terlalu panjang. Teks yang tidak terlalu panjang ini dapat membantu mempermudah pembaca yang pada umumnya anak-anak untuk memetik pesan moralnya secara cepat dan tepat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1.2.4 Unsur Pembangun Teks Fabel

Fabel merupakan salah satu yang termasuk kedalam ragam fiksi anak, sebagaimana karya fiksi pada umumnya, baik itu fiksi anak maupun dewasa keduanya sama-sama memiliki unsur yang membangun sehingga cerita tersebut dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra entah itu fiksi maupun non fiksi.

Unsur pembangun tersebut terbagi atas dua bagian, yaitu instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik merupakan unsur-unsur yang terdapat pada karya sastra yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian cerita, serta membantu eksistensi sebuah cerita. Adapun unsur ekstrinsik merupakan faktor yang membangun cerita tersebut dari luar dan tidak termasuk ke dalam cerita. Dalam rangka telaah teks-teks fiksi cerita anak, juga fiksi dewasa, unsur-unsur intrinsiklah yang lebih menjadi fokus perhatian (Nurgiyantoro, 2013:221). menurut Nurgiyantoro (2013:222-274) unsur instrinsik dalam fabel meliputi, 1) tokoh, 2) alur cerita, 3) latar, 4) tema, 5) moral, 6) sudut pandang, dan 7) stile dan nada. Berikut pemaparan dari unsur-unsur tersebut.

1) Tokoh merupakan subjek dalam cerita yang menjembatani pemikiran dan nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang sehingga sebuah cerita dapat tersampaikan dengan baik melalui manifestasi tokoh yang diciptakan dalam cerita. Dalam teks fabel, tokoh yang dihadirkan tidak harus berupa manusia, tokoh dapat pula diperankan oleh binatang disertai nama dan karakter menyerupai manusia. Jadi, aspek nonfisik, mental, emosional, moral, dan sosial dalam hubungannya dengan tokoh fiksi dipandang lebih penting daripada sekadar aspek fisik. Jenis tokoh dalam cerita fiksi anak dapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dibedakan dalam bermacam kategori bergantung dari sudut pandang mana melihatnya. Dalam teks fabel misalnya, pembagian karakter tokoh menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh berkarakter baik lazimnya menjadi tokoh protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh pembawa misi kebenaran dan nilai-nilai moral yang berseberangan dengan tokoh antagonis yang justru membawa kejahatan dan malapetaka. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang disikapi secara antipati oleh pembaca karena sifatnya yang jahat.

2) Alur cerita, merupakan jalan cerita yang dijabarkan dalam bentuk tahapan-tahapan kronologis kejadian dari mulai terbetuknya sebuah cerita lalu timbul permasalahan-permasalahn yang selanjutnya permasalahan tersebut menjadi batu sandungan bagi tokoh hingga sampai pada akhir cerita yang dikehendaki oleh pengarang

3) Dalam teks fabel, alur yang digunakan yaitu alur maju atau menurut Nurgiyantoro menggunakan istilah awal, tengah, akhir. Bagian awal cerita dimaksudkan sebagai awal dimulainya sebuah cerita yang pada umumnya berisi pengenalan tokoh dan latar serta mulai permunculan konflik. Pada cerita fiksi yang beralur kronologis tahap awal cerita berada di awal buku yang merupakan halaman dan kalimat pertama yang dibaca pembaca. Bagian tengah cerita dimaksudkan sebagai tahap tempat alur cerita berjalan, konflik sudah berkembang, dan akhirnya mencapai klimaks. Bagian akhir dimaksudkan sebagai akhir alur cerita yang pada umumnya berupa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penyelesaian cerita. Bagian awal, tengah, dan akhir pada teks fabel kurikulum 2013 dikenal dengan istilah orientasi, komplikasi, dan resolusi.

4) Latar, merupakan landa tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar merujuk pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu dikisahkan. Waktu, yaitu kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, yaitu keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi. Kesesuaian antara persepsi dan deskripsi latar cerita akan memberikan kesan yang lebih meyakinkan dan memberikan kesan bahwa cerita yang dikisahkan itu sungguh ada dan terjadi. Kesan itu penting dalam rangka membangun kesadaran dan pengembangan imajinasi. Dalam teks fabel, biasanya hanya terdapat latar tempat dan waktu saja.

5) Tema, merupakan dasar pengembangan cerita. Sebagai sebuah gagasan yang ingin disampaikan, tema dijabarkan dan atau dikonkretkan lewat unsur-unsur intrinsik yang lain terutama tokoh, alur, dan latar. Pemahama terhadap tema suatu cerita fiksi adalah pemahaman terhadap makna cerita itu sendiri, tema sebuah cerita fiksi merupakan gagasan utama dan atau makna utama cerita. Tema adakalanya diungkapkan secara eksplisit lewat pernyataan (kalimat) yang mudah dikenali, adakalanya hanya diungkapkan secara implisit lewat keseluruhan cerita. Namun, tema yang diungkapkan secara ekplisit sekalipun juga perlu ditemukan lewat pembacaan dan pemahaman cerita secara keseluruhan. Berdasarkan pemahaman itulah kemudian kita dapat menentukan bahwa ada kalimat-kalimat yang dipandang mengandung pernyataan tema.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6) Moral, kata moral atau amanat dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral itu selalu dikonotasikan dengan hal-hal yang baik. Untuk bacaan cerita fiksi anak, istilah itu disampaikan bahkan dapat dipahami secara lebih konkret sebagai mengajarkan. Dengan demikian, kehadiran unsur moral dalam sebuah cerita fiksi, apalagi fiksi anak, tentulah merupakan sesuatu yang harus ada. Teknik penyampaian moral tidak jauh berbeda dengan teknik penyampaian tema, yaitu bersifat eksplisit dan implisit. Cerita fiksi dengan nilai moral eksplisit pada umumnya berwujud petuah langsung oleh penulis cerita. Teknik ini menjanjikan kejelasan moral yang diajarkan kepada pembaca. Teknik penyampaian moral dengan cara implisit lazimnya dilakukan lewat jalinan cerita dan karakter tokoh. Dengan demikian aspek moral tersebut sama halnya dengan tema menjadi bagian dari unsur cerita. Lewat ajaran moral yang disajikan dalam cerita tersebut harapannya anak akan dapat terbantu dalam memahami, menjalani, dan menghadapi tantangan hidup.

7) Sudut Pandang, dapat dipahami sebagai cara sebuah cerita dikisahkan yang digunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca. Secara lebih konkret dan spesifik sudut pandang adalah “siapa yang melihat, siapa yang berbicara”, atau “dari kacamata siapa sesuatu itu dibicarakan”. Namun, pemilihan “siapa tersebut juga membawa konsekuensi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

logis, yaitu masing-masing memiliki kelebihan dan sekaligus keterbatasan-keterbatasan. Misalnya sebuah cerita yang mengangkat tokoh anak membawa konsekuensi bahwa segala sesuatu yang dikisahkan juga harus mencerminkan atau sesuai dengan cara dan kemampuan anak dalam memandang dan menyikapi suatu persoalan. Dalam teks fabel, pada umumnya menggunakan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang ini menampilkan kisah dengan tokoh dia sebagai pusat pengisahan. Tokoh "dia" muncul dengan sebutan nama, misalnya Ito atau dengan kata ganti seperti ia-dia-mereka. Sudut pandang orang ketiga ini dibedakan ke dalam dua jenis berdasarkan kemampuannya mengakses informasi terhadap hal-hal yang dapat dan tidak dapat dikisahkan yaitu sudut pandang dia mahatau dan sudut pandang orang orang ketiga terbatas.

8) Stile, merupakan bahasa yang dipergunakan dalam teks-teks sastra dapat dipandang sebagai representasi sebuah stile, yaitu stile penulisannya. Stile (*style*) itu sendiri dapat dipahami sebagai sebuah cara pengungkapan dalam bahasa, cara bagaimana seseorang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkannya. Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan yang meliputi aspek bunyi, leksikal, struktur gramatikal, dan penggunaan berbagai sarana retorika yang memperindah penuturan seperti pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan. Selain itu, sebagai sebuah teks tertulis aspek ejaan juga menjadi bagian stile sebagaimana halnya lafal juga bagian dari stile bahasa lisan. Nada, merupakan sikap, pendirian, atau perasaan pengarang terhadap masalah yang dikemukakan terhadap pembaca. Lewat nada yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terbangkitkan dalam cerita itu pengarang ingin mempengaruhi pembaca untuk memberikan sikap sebagaimana yang diberika secara implisit dalam cerita. Nada selalu terbangkitkan dalam setiap pembicaraan baik lisan maupun tertulis. Dalam bahasa lisan nada dengan mudah dapat dikenali lewat intonasi, misalnya nada datar, cepat dan meninggi, merendah, ramah dan lemah lembut, merengek, membujuk, dan sebagainya. Dalam bahasa tulis, di pihak lain intonasi tidak dapat secara langsung dipergunakan dan sebagai gantinya adalah lewat pilihan kata tertentu yang sanggup membangkitkan nada tertentu.

2.2.1.2.5 Manfaat Teks Fabel

Teks fabel banyak memiliki manfaat bagi para pembacanya. demikian yang disampaikan Ampera (2010:12-14), ia pun melengkapi dan menambahkan bahwa kesesuaian dalam memilih sastra sebagai bacaan anak akan memberikan manfaat yang dapat langsung dirasakan anak, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, anak akan memperoleh kesenangan dan mendapatkan kenikmatan ketika membaca atau mendengarkan cerita yang dibacakan untuknya. Daya tarik cerita mengikat emosi pembaca untuk larut ke dalam arus cerita. perilaku tokoh cerita adakalanya memberi hiburan sehingga anak tertawa dan senang hati. Rasa senang yang diperoleh anak sebagai pembaca sastra akan membentuk minat anak terhadap bacaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kedua, anak dapat mengembangkan imajinasinya. Masa kanak-kanak adalah masa perkembangan imajinasi. Sastra sebagai sebuah karya seni yang mengandalkan kekuatan imajinasi menawarkan petualangan imajinasi kepada

anak. Imajinasi yang ditawarkan dalam sastra berpengaruh besar pada kemampuan anak untuk mengelola kecerdasan emosinya.

Ketiga, anak memperoleh pengalaman yang luar biasa. Melalui karya sastra, seorang anak akan memperoleh pengalaman baru tentang berbagai petualangan, perjuangan melawan kejahatan, mengatasi berbagai rintangan, pertentangan antara baik dan buruk, dan pengalaman aneh lainnya yang belum tentu dapat diperoleh dari kehidupan yang sebenarnya.

Keempat, anak dapat mengembangkan intelektualnya. Melalui cerita, anak tidak hanya mendapatkan kesenangan semata, melainkan dapat pula mengembangkan kemampuan intelektualnya.

Kelima, kemampuan bahasa anak akan meningkat. Teks fabel dapat bermanfaat untuk menunjang perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa. Dengan menyimak atau membaca karya sastra, disadari atau tidak, anak akan diperkaya dengan kemampuan berbahasa. Bertambahnya kosakata, akan meningkatkan keterampilan bahasa pada anak-anak.

Keenam, anak akan lebih memahami kehidupan sosial. Tokoh-tokoh dalamcerita saling berinteraksi untuk bekerja sama, saling membantu dalam menghadapikesulitan, dan saling menyayangi. Perilaku tokoh yang menggambarkan hubunganantarindividu dapat menumbuhkembangkan kesadaran anak-anak dalam hidup bermasyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketujuh, anak akan memahami nilai keindahan. Membaca sastra samadengan memahami keindahan. Sebagai karya seni, sastra memiliki aspekestetika/keindahan. Penyajian cerita yang menarik merupakan salah satu

keindahan dalam sastra. Dengan demikian sastra diyakini mampu memenuhi kebutuhan batin seorang anakakan keindahan.

Kedelapan, anak akan mengenal budaya. Sastra sebagai unsur budayamenyajikan keragaman budaya yang diungkapkan melalui bahasa sebagaimedianya. Melalui sastra, seorang anak akan menjumpai berbagai sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya suatu kelompok masyarakat.

Dengan demikian, pengenalan serta pembelajaran sastra dalam hal ini cerita fabel memiliki banyak manfaat bagi anak dalam hal peningkatan wawasan budaya, imajinasi, intelektual, serta kecerdasan berpikir. Selain itu juga anak mampu belajar menempatkan diri dalam bermasyarakat, mengontrol emosi, aspek moral, menumbuhkan semangat berprestasi serta meningkatkan wawasan dibidang kebahasaan.

2.2.1.2.6 Struktur Teks Fabel

Struktur teks fabel tidaklah jauh berbeda dengan struktur teks cerita pendek atau cerpen. Teks cerita pendek disusun dengan struktur yang terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Sementara itu, teks fabel ditambah dengan struktur koda pada bagian akhir sehingga terbentuk struktur yang berupa orientasi-komplikasi-resolusi-koda (Kemendikbud 2013:189). Koda sendiri berarti perubahan pada tokoh dan manfaat yg datap dipetik.

Struktur teks fabel secara umum termasuk dalam kategori jenis teks sastra *narrative* karena teks sastra *narrative* biasanya menceritakan tentang suatu hal yang benar-benar tidak terjadi (imajinasi pengarang). Teks ini mempunyai tujuan untuk menghibur pembaca, mendidik, dan menyampaikan refleksi tentang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengalaman pengarangnya. Menurut Piaget (dalam Subyantoro 2013:55-56) konsep struktur itu ada tiga gagasan, yakni keutuhan, transformasi, dan regulasi diri.

Adapun struktur teks fabel menurut Sudarwati dan Grace (2005:43) adalah (1) *orientation: introducing the characters of the story,the time and the place the story happened* (orientasi: pengenalan tokoh karakter, waktu, dan tempat yang terjadi (siapa/apa, kapan, dan dimana); (2) *complication:a series of view in which the main character attemps to solve the problem* (komplikasi: tokoh dalam cerita mengalami sebuah permasalahan atau pengembangan konflik/kejadian); dan (3*) resolution: the ending of the storycontaining the problem solution* (resolusi: penyelesaian konflik dalam cerita).

Pernyataan Sudarwati dan Grace diperkuat oleh Isnatun dan Farida (2013:3) yang menyatakan bahwa struktur teks fabel terdiri atas (1) orientasi: pendahuluan cerita dengan memperkenalkan tokoh-tokoh dan di mana terjadinya cerita; (2) komplikasi: permulaan munculnya permasalahan di antara tokoh-tokoh dalam cerita fabel yang meliputi: situasi, kejadian atau peristiwa yang mengantarkan cerita menuju klimaks; (3) klimaks: puncak inti permasalahan di antara tokoh-tokoh dalam cerita fabel; dan (4) resolusi: pemecahan permasalahan yang dihadapi para tokoh dan merupakan akhir dari cerita.

Sementara itu, Zabadi, dkk. (2014) menjelaskan tentang struktur teks fabel, yaitu (1) orientasi: bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, suasana, dan waktu serta awalan masuk ke tahap berikutnya; (2) komplikasi: bagian di mana tokoh dalam cerita berhadapan dengan masalah, masalah harus

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diciptakan; (3) resolusi: bagian ini merupakan kelanjutan dalam komplikasi, yaitu pemecahan masalah; dan (4) koda: pengubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur tek cerita fabel terdiri atas empat bagian yang meliputi: (1) orientasi atau pengenalan, (2) komplikasi atau munculnya permasalahan, (3) resolusi atau penyelesaian, serta (4) koda yaitu perubahan watak atau amanat.

2.2.1.2.7 Kaidah Kebahasaan

Secara umum kaidah dapat juga diartikan sebagai pedoman atau aturan yang perlu ditaati dalam sebuah teks, namun konteks kaidah teks fabel ini lebih mengarah pada bagaimana ciri-ciri kebahasaannya. Karena fabel adalah jenis dongeng yang menggunakan hewan sebagai tokoh cerita, maka bahasa dalam fabel dimanfaatkan untuk menggambarkan sifat-sifat hewan yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan sifat manusia.

2.2.1.2.7.1 Mengklasifikasi Kata Kerja

Kata kerja dikenal juga dengan sebutan verba. Menurut Alwi dkk.(2003:87-88) menyebutkan ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologinya. Akan tetapi, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Secara garis besar Alwi (2003:91-94) mengelompokkan kata kerja menjadi dua, yaitu verba transitif dan verba tak transitif (intransitif). Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek itu

dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Sebaliknya, verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan nomina sebagai objek dalam pembentukan kalimat.

2.2.1.2.7.2 Penggunaan Kata Sandang *Si* dan *Sang*

Kaidah penulisan *si* dan *sang* terpisah dengan kata yang diikutinya. Kata *si* dan *sang* ditulis dengan huruf kecil, bukan huruf kapital (Kemendikbud 2014:10). Penjelasan yang termuat di Kemendikbud 2014:10 tersebut dipertegas dengan pendapat Waridah 2014:32 yang mengungkapkan bahwa kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Huruf awal *si* dan *sang* ditulis dengan huruf kapital jika kata-katanya itu diperlakukan sebagai unsur nama diri. Jadi, penulisan *si* dan *sang* benar-benar perlu perhatian antara merujuk nama diri atau bukan.

2.2.1.2.7.3 Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

Dalam teks fabel biasanya mengikut sertakan kata keterangan tempat dan kata keterangan waktu untuk menghidupkan suasana. Keterangan tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa, kegiatan, atau keadaan (Samsuri 1982:135). Frasa tempat sangat sederhana, yaitu terdiri atas preposisi di atau ke atau dari, diikuti FN (frasa nomina) seperti di tempat ini, ke kota itu, dan dari tepi pantai.

Sementara itu, keterangan waktu menunjukkan jangka waktu atau lama kegiatan, proses, atau keadaan sesuatu, seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Kata-kata semacam itu biasanya didahului oleh numeralia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sehingga terdapat frasa-frasa seperti: sepuluh detik, satu dekade, delapan windu, dan lain-lain.

2.2.1.2.7.4 Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya'

Suatu peristiwa atau keadaan dapat terjadi secara tahapan atau tingkatan urutan waktu sehingga terdapat permulaan, lanjutan, dan akhirnya. Urutan tingkatan atau tahapan itu tentu diakomodasikan oleh bahasa sehingga pemakai-pemakainya dapat menyatakan urutan tingkatan itu sesuai dengan kebiasaan tingkah laku pemakai-pemakai itu (Samsuri 1982:385).

Kata *lalu* dan *kemudian* memiliki makna yang sama. Kata itu digunakan sebagai penghubung antarkalimat dan intrakalimat. Kata *akhirnya* biasanya digunakan untuk menyimpulkan dan mengakhiri informasi dalam paragraf atau dalam teks.

2.2.2 Pendekatan Saintifik

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang 1) hakikat pendekatan saintifik, 2) kriteria pendekatan saintifik, dan 3) langkah-langkah pembelajaran saintifik. Hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

2.2.2.1 Hakikat Pendekatan Saintifik

Penerapan penedekatan saintifik dalam pembelajaran telah diatur dalam permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pembelajaran dasar dan menengah. Menurut Kemendikbud (2014), pendekatan saintifik dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasikan, dan mengo-munikasikan.

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditcmpuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu (Syaifuddin Sagala 2005). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Lazim 2013).

Pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik mengharuskan siswa berperan aktif dalam menyikapi pembelajaran, hal ini untuk memungkinkan siswa memperoleh ilmu yang tengah dibelajarkan. Mahsun (2014:120), pendekatan saintifik merupakan pendekatan dalam proses pembelajaran yang bersifat empirik yang dilakukan secara sistematis, terkontrol, dan kritis, yang dimulai dari pengamatan, mempertanyakan, pengumpulan data/informasi, menganalisis, penghubungan, sampai tahap penyajian. Sehingga ketika siswa tidak terlibat atau tidak dilibatkan secara aktif, pembelajaran dengan pendekatan saintifik tidak dapat berjalan secara optimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.2 Kriteria Pendekatan Saintifik

Tujuh kriteria sebuah pendekatan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik.

1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata;
2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis;
3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dantepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran;
4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran;
5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran;
6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan; dan
7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.3 Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik

Dalam Permendikbud Nomor 103 Pasal 2 Tahun 2014 menyebutkan langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/ mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Mengamati

Kegiatan mengamati merupakan kegiatan yang merangsang indera peserta didik. Mengamati merupakan langkah pembelajaran yang mengupayakan peserta didik menangkap kesan suatu objek dengan panca inderanya. Kegiatan mengamati sangat bermanfaat untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses belajar akan memiliki makna yang tinggi apabila peserta didik selalu diliputi rasa ingin tahu (Kemendikbud 2013).

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Langkah mengamati ditempuh dalam kegiatan pembelajaran dengan berbagai variasi. Pada langkah mengamati, kegiatan belajar yang dilakukan bisa berupa membaca, menyimak, mendengar, melihat (baik dengan alat ataupun tanpa alat). Kompetensi yang dikembangkan pada kegiatan mengamati ini adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Kegiatan ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang disajikan. Melalui kegiatan bertanya rasa ingin tahu peserta didik makin berkembang. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan terebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Kegiatan menanya dalam pembelajaran meliputi kegiatan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Menurut Kemendikbud (2013:9) kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan menanya ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

3) Mengumpulkan Informasi/Mencoba

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari kegiatan menanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sejumlah informasi. Dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui kegiatan mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/menambahi/mengembangkan. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

4) Menalar/Mengasosiasikan

Kegiatan menalar/mengasosiasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 adalah mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola dan menyimpulkan. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda.

Kegiatan ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.

5) Mengomunikasikan

Langkah mengkomunikasikan merupakan langkah lanjutan dari langkah mengasosiasi. Hasil penyimpulan yang didapatkan selama peserta didik mengasosiasi belum bisa dikatakan telah dikomunikasikan apabila belum disampaikan kepada guru atau kepada peserta didik yang lain. Tujuan dari kegiatan mengkomunikasikan adalah untuk mengetahui perbedaan penarikan simpulan dari masing-masing peserta didik yang nantinya bisa dijadikan dasar bagi guru untuk membenahi kesimpulan yang masih belum tepat.

Kegiatan mengkomunikasikan ini meliputi kegiatan menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan. Ada beberapa kompetensi yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan mengkomunikasikan ini. Kompetensi tersebut antara lain kompetensi untuk bersikap jujur, saling toleransi, teliti, kompetensi dalam berpikir secara sistematis, kemampuan dalam menyampaikan pendapat secara singkat dan jelas, serta kemampuan dalam dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya peserta didik atau semakin tingginya kelas peserta didik. Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) berpusat pada peserta didik, 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip, 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik, 4) dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran diharapkan dapat mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

2.2.3 Media Audio Visual

Pada bagian ini dijelaskan tentang 1) media pembelajaran, 2) manfaat media pembelajaran, 3) pengertian media audio, 4) pengertian media visual, 5) pengertian media audio visual. Hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.1 Media Pembelajaran

Media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan peserta didik. Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media pembelajaran secara garis besar berarti manusia, alat, ataupun benda yang digunakan sebagai alat bantu supaya peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami materi atau pelajaran yang disampaikan oleh guru atau pendidik. Dengan demikian, dalam proses kegiatan belajar mengajar, peran media pembelajaran sangat penting guna membatu pendidik dalam rangka menyampaikan pembelajaran maupun bagi peserta didik dalam menerima ilmu yang dibelajarkan.

Arsyad (2009:12) mengungkapkan media pembelajaran yang baik pada umumnya memiliki 3 ciri utama, yaitu bersifat fiksatif, manipulatif dan distributif. Fiksatif ditandai dengan kemampuan media untuk menyimpan, melestarikan atau merekonstruksi suatu peristiwa. Ciri manipulatif ditandai dengan kemampuannya untuk mentransfer beragam peristiwa dalam konteks atau waktu yang beragam dalam satu alur yang menarik dan tidak bertele-tele. Ciri distributif ditandai dengan kemampuan media untuk menampilkan suatu hal atau peristiwa secara merata kepada peserta didik tanpa pengecualian dan dapat disajikan secara berulang-ulang tanpa kehilangan esensi dari hal yang hendak disampaikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.2 Manfaat Media Pembelajaran

Hadirnya media pembelajaran membawa banyak dampak positif dalam setiap proses belajar mengajar. Secara umum media pembelajaran bermanfaat

bagi pendidik dalam mengefektifkan proses penyampaian materi pembelajaran dan bagi siswa dapat meningkatkan minat dan antusias dalam proses pembelajaran serta mempermudah menerima ilmu atau materi yang disampaikan oleh pendidik. Hamalik (dalam Sukiman, 2012:41) mengatakan bahwa media pembelajaran memiliki 6 manfaat, yaitu:

1) Membangkitkan keinginan dan minat baru.
2) Meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar.
3) Membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian informasi (pesan dan isi pelajaran).
4) Membantu peningkatan pemahaman peserta didik.
5) Penyajian data/informasi lebih menarik.
6) Memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Kemp dan Dayton (dalam Yamin dan Ansari 2012:151) juga menyebutkan bahwa ada beberapa manfaat dari media pembelajaran, antara lain.

1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan.
2) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik.
3) Proses belajar peserta didik menjadi lebih interaksi.
4) Jumlah waktu belajar-mengajar dapat dikurangi.
5) Kualitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan.
6) Proses belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja.
7) Sikap positif peserta didik terhadap pelajaran maupun terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran membawa banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran membuat proses pembelajaran menjadi efisien, dan berkualitas. Selain itu, dengan adanya media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran serta mempermudah setiap materi yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik.

2.2.3.3 Pengertian Media Audio Visual

Secara umum, media audio merupakan media pembelajaran berupa suara yang mengandalkan indera pendengaran dalam menerima pesan. Menurut Sudjana dan Rivai (dalam Rusminto 2011), media audio untuk pengajaran adalah bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Berbeda dengan media audio, media visual mengandalkan indera penglihatan dalam menerima pesan. Menurut Sufanti (2010:69) media visual sering disebut juga dengan media pandang. Media ini dapat dihayati oleh peserta didik dengan cara dipandang. Indera penglihat merupakan indera yang paling penting untuk pemanfaatan media ini oleh peserta didik.

Media audio visual menurut Djamarah (2006:124) adalah media yang mempunyai unsur gambar dan suara. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena terdiri dari dua jenis media yaitu media audio dan media visual. Asyhar (2012:73) mengatakan bahwa media audio visual adalah media

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang menampilkan unsur suara (audio) dan gambar (visual) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi.

Menurut Sukiman (2012:184) media pembelajaran berbasis audio visual adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan. Secara umum media audio visual menurut teori kerucut pengalaman Edgar Dale memiliki efektivitas yang tinggi dari pada media visual atau video. Atinah (dalam Nurcholifah 2013:47) juga berpendapat bahwa media audio visual adalah media yang tidak hanya dapat melihat atau mengamati sesuatu tetapi dapat sekaligus mendengar sesuatu yang divisualisasikan. Dengan media audio visual dalam pembelajaran dapat melibatkan banyak indera siswa untuk menangkap materi pelajaran yaitu indera penglihat (visual) dan indera pendengar (audio).

Menurut Munadi (2008:113), secara umum media audio visual terbagi atas dua jenis. Jenis pertama dilengkapi fungsi peralatan suara dan gambar dalam satu unit dinamakan media audio visual murni, seperti film gerak bersuara, televisi, dan video. Jenis kedua adalah media audio visual tidak murni, yaitu *slide*, *opaque*, OHP, dan peralatan visual yang diberikan unsur suara.

2.2.3.4 Kekurangan dan Kelebihan Media Audio Visual

Media audio visual mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya: (1) mengatasi keterbatasan jarak dan waktu, (2) menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat, (3) pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat, (4) mengembangkan imajinasi peserta didik,(5)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistik, (6) menumbuhkan minat dan motivasi belajar (Munadi, 2008: 116).

Selain kelebihan, media audio visual juga tidak lepas dari kelemahan. Beberapa kelemahan media audio visual antara lain: (1) fokus peserta didik yang dapat lebih ke arah konten dibandingkan materi, (2) kurangnya penekanan pentingnya proses, (3) persiapan dalam menyajikan media audio visual terkadang menyita banyak waktu. Menurut Sudjana dan Rivai (2009: 58) kelemahan media audio visual adalah terlalu menekankan pentingnya materi daripada proses pengembangan materi dan tetap memandang materi audio visual sebagai alat bantu guru dalam mengajar.

2.2.4 Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Fabel Dengan Pendekatan Saintifik Menggunakan Media Audio Visual Boneka tangan

Pembelajaran menyusun teks cerita fabel secara tertulis merupakan bagian dari kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum 2013, sehingga pendekatan yang digunakan dalam seluruh tahapan pembelajaran ini adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik ini nantinya akan diimplementasikan dalam langkah-langkah pembelajaran yang secara umum terbagi atas tiga tahapan, yaitu: (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan (3) penutup. Adapun dalam kegiatan inti akan mencakup langkah-langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan/mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut seluruhnya mengarah pada pemahaman siswa terhadap unsur-unsur pembangun cerita fabel, sehingga siswa mampu menyusun teks cerita fabel dengan baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penggunaan audio visual sebagai media mampu meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, terlebih konten dalam media tersebut berupa boneka tangan yang diyakini dapat lebih meningkatkan minat serta interpretasi siswa terhadap cerita yang disampaikan. Boneka tangan juga terbilang baru dalam hal pemanfaatannya dibidang media terlebih dikemas dalam bentuk audio visual, sehingga selain meningkatkan minat serta mempermudah siswa dalam menginterpretasi cerita, boneka tangan yang dikemas dalam bentuk media audio visual ini juga mampu mengurangi bahkan menghapus stigma siswa bahwa pembelajaran itu jenuh dan membosankan.

Kegiatan awal dalam pembelajaran menyusun teks cerita fabel, guru melakukan pendahuluan dengan memberikan apersepsi dan motivasi pada siswa. Apersepsi dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membangun minat siswa terhadap teks cerita fabel. Siswa dibuat untuk siap mengikuti proses pembelajaran dengan keadaan yang rileks dan santai. Kemudian guru baru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai kompetensi dasar serta manfaat yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menyusun teks cerita fabel.

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti yang merupakan kegiatan pokok materi pembelajaran menyusun teks cerita fabel, guru dan siswa melakukan beberapa kegiatan, diantaranya: 1) siswa mengamati media pembelajaran berupa media audio visual boneka tangan melalui bimbingan guru dengan menunjukkan unsur cerita dan menjelaskan bagian-bagian yang tidak di mengerti siswa, 2) Ketika siswa melakukan proses pengamatan guru memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa, dan siswa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diminta untuk selalu aktif menulis pada setiap gagasan dan hal-hal menarik yang muncul dengan bahasa yang santun, 3) siswa berlatih membuat kerangka karangan berdasarkan hal-hal menarik yang terdapat dalam tayangan dengan jujur, 4) proses mengolah informasi, dalam proses ini siswa berlatih mengembangkan kerangka karangan yang telah mereka buat menjadi sebuah cerita fabel yang baik dan padu dibawah bimbingan guru baik secara klasikal maupun individual jika diperlukan dengan jujur dan bertanggung jawab, 5) proses mengkomunikasikan, dalam proses ini siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas dengan percaya diri, sedangkan guru memberi tanggapan tentang cerita fabel yang telah dibacakan dengan bahasa yang santun.

Kegiatan terakhir yaitu penutup. Guru menanyakan kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam menyusun teks cerita fabel, kemudian mengemukakan pendapat mengenai manfaat pembelajaran menyusun teks cerita fabel dan menyimpulkan pembelajaran menyusun teks cerita fabel pada pertemuan hari itu dan mengevaluasinya. Terakhir guru menutup pembelajaran dengan salam.

2.2.5 Kerangka Berpikir

Pembelajaran menyusun teks cerita fabel bagi peserta didik kelas VII B SMPN 36 Semarang masih belum mencapai hasil optimal. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang menghambat baik dari pendidik, peserta didik, maupun hal-hal yang menunjang lainnya. Beberapa hambatan dari peserta didik diantaranya disebabkan kurangnya minat peserta didik terhadap cerita fabel, selain itu juga pemahaman terhadap teks cerita fabel serta karakteristik dan unsur-unsur pembangunnya. Adapun hambatan dari pendidik yang berkaitan dengan peserta

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

didik adalah kurang variatifnya media pembelajaran yang digunakan yang tentu hal tersebut berdampak pada antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Tidak tepatnya strategi ataupun media pembelajaran yang digunakan juga dapat menghambat guru dalam proses penyampaian materi dan membuat proses pembelajaran jadi kurang efektif.

Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti merencanakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik melalui media audio visual boneka tangan dalam kegiatan menyusun teks cerita fabel. Pemanfaatan media audio visual boneka tangan bertujuan untuk menarik minat serta antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain kemasannya yang menarik, penggunaan media audio visual boneka tangan juga dapat mempermudah peserta didik dalam menginterpretasi cerita yang disampaikan. Daya imajinasi peserta didikpun dapat lebih terlatih dan meningkat melalui stimulus berupa audio visual cerita fabel yang dalam bentuk boneka tangan.

Tujuan pembelajaranpun akan lebih mudah dicapai terlebih pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dalam memanfaatkan media audio visual boneka tangan dirasa akan sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita fabel khusunya bagi kelas VIII B SMPN 36 Semarang yang selama ini memiliki banyak kendala yang dibuktikan dari rendahnya nilai rata-rata yang dicapai oleh peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.6 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini penggunaan pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita fabel bagi peserta didik kelas VII B SMPN 36 Semarang. Peningkatan keterampilan menyusun teks cerita fabel ini juga diikuti dengan meningkatnya sikap religius serta sosial peserta didik ke arah yang lebih baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

	Pengamatan	1		2		3		4	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	0	0%	0	0%	0	0%	30	100%
2	Berdoa dengan sikap yang baik (tidak membuat gerakan yang tidak perlu atau mengeluarkan suara yang membuat gaduh)	0	0%	0	0%	3	10%	27	90%
3	Memberi salam sesuai agama masing-masing sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi	0	0%	2	6,7%	6	20%	22	73,3%
4	Mengucapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesaran Tuhan sesuai agama masing-masing	0	0%	4	13,3%	4	13,3%	22	73,4%
5	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan sesuai agama masing-masing	0	0%	2	6,7%	2	6,7%	26	86,6%

Tabel 15 menunjukkan hasil pengamatan sikap religius peserta didik yang muncul selama pembelajaran menyusun teks cerita fabel pada siklus I. Sikap religius terdiri atas lima aspek pengamatan. Aspek pertama yaitu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Pada sikap ini sebanyak 30 peserta didik atau sebesar 100% mendapat nilai 4 dengan kategori sangat baik. Pada sikap ini semua peserta didik mendapatkan nilai yang sangat memuaskan. Aspek yang kedua yaitu berdoa dengan sikap yang baik (tidak membuat gerakan yang tidak perlu atau mengeluarkan suara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penulis mengambil simpulan sebagai berikut.

1) Proses pembelajaran menyusun teks cerita fabel pada peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 36 Semarang meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I aspek pengamatan proses masih belum maksimal. Namun, pada siklus II setiap aspek pengamatan proses mengalami peningkatan. Aspek keantusiasan peserta didik dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan 20% dari siklus I ke siklus II. Aspek keantusiasan peserta didik dalam menyusun teks cerita fabel menggunakan pendekatan saintifik mengalami peningkatan persentase ketuntasannya sebesar 10% dari siklus I menjadi 100%. Persentase ketuntasan keefektifan dan keantusiasan peserta didik menggunakan media audio visual boneka tangan untuk menentukan struktur teks, menentukan unsur kebahasaan dan menyusun teks cerita fabel mengalami peningkatan 6,7% pada siklus II menjadi 100%. Adapun aspek keaktifan dan keantusiasan peserta didik dalam proses refleksi pembelajaran meningkat 40% pada siklus II. Rata-rata peningkatan persentase ketuntasan hasil pengamatan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II meningkat 19,2%.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Sikap religius peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 36 Semarang mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks fabel dengan pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan . Pada siklus I, persentase ketuntasan sikap religius peserta didik mencapai 93,3%. Sementara pada siklus II, persentase ketuntasan sikap religius peserta didik meningkat menjadi 100%. Dengan demikian, sikap religius peserta didik mengalami peningkatan 6,7% dari siklus I ke siklus II.
3) Sikap sosial peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 36 Semarang mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks fabel dengan pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan . Pada siklus I, sikap disiplin dan santun melampaui ketuntasan dengan persentase ketuntasan 100%. Sementara sikap jujur dan tanggung jawab belum mencapai persentase ketuntasan 83,3% dan 93,3%. Adapun sikap percaya diri menjadi sikap yang berada pada persentase ketuntasan terendah sebesar 16,7%. Namun, pada siklus II sikap sosial peserta didik mengalami peningkatan. Sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri mencapai persentase ketuntasan 100%.
4) Keterampilan menyusun teks cerita fabel peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 36 Semarang mengalami peningkatan. Pada siklus I, nilai rata-rata penilaian keterampilan mencapai 73,4 dengan persentase ketuntasan 46,7%. Sementara pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 82,03. Persentase ketuntasan pada siklus II juga meningkat cukup signifikan menjadi 76,7%.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dengan demikian, keterampilan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

5.2 Saran

Berdasarkan pada simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1) Guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menggunakan pendekatan saintifik dengan memanfaatkan media audio visual boneka tangan dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks. Pembelajaran menyusun teks fabel dengan pendekatan saintifik melalui pemanfaatan media audio visual boneka tangan dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks. Sebab, pendekatan saintifik dan media audio visual boneka tangan dapat memudahkan serta memotivasi peserta didik dalam pembelajaran menyusun teks cerita fabel.
2) Para peneliti di bidang pendidikan bahasa hendaknya dapat melakukan penelitian keefektifan media audio visual dengan menggunakan pendekatan, metode, maupun model yang berbeda sehingga didapatkan alternatif lain untuk pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita fabel. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan pembelajaran atau penelitian lain, sehingga dapat diketahui hasil yang efektif dalam penggunaan pendekatan serta media dalam pembelajaran menyusun teks.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

Afra, Afifah. 2007. *How To Be A Smart Writer*. Surakarta: Indiva Media Kreasi.

Akhadiah, Sabarti dkk. 1988. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Andrianto. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model *CIRC* Berbantuan Media Video Animasi Bencana Alam Pada Siswa Kelas VII C SMP N 1 Bobotsari Kabupaten Purbalingga". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Angkowo, R., dan Kosasih, A. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.

Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta:Rajawali Pers.

Arveni, Devi. 2013. "Penggunaan Media Dongeng untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII Mts Raudlatul Ulum Karangploso". *Skripsi*. Malang: UM.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ekawarna. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Enre, Fachruddin Ambo. 1998. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.\

Fahmy, Zulfa, Subyantoro, dan Agus Nuryatin. 2015. Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya Untuk Siswa SMP. *Seloka:Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4 (2): 86-93.

Handayani. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Metode Teknik Latihan Terbimbing Berbantuan Gambar Puzzle*. Skripsi: FBS Unnes

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter berbasis Dongeng.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung:Rosda.

Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kemendikbud.

Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia

Kosasih.2012. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.

Kosasih, Engkos. 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.

Kusnandi, Cecep, dan Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta.

Lazim, Muhammad. 2013. *Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*. pdf. Diunduh pada tanggal 10 Agustus 2014.

Mahsun.2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muazizah, Dian.2014. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Tanggapan Deskriptif melalui Teknik kalimat Mengalir dengan Media Gambar Pada peserta Didik Kelas VII C SMP Negeri 1 Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2013/2014". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Muayyidah, Siti. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Teknik TAYASI (Dari Tayang Sampai Investigasi) dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 2 Welahan Kabupaten Jepara". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.

Pardede, Parlindungan. "Using Short Stories to Teach Language Skills". *Journal of English Teaching*. I.1:15-27.

Putri, Anestya Pursita Hani. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Narasi dengan Teknik *Think-Talk-Write* (TTW) melalui Media Film Pendek Berbasis Pendidikan Karakter pada Siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Patimuan Kabupaten Cilacap". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusminto, Dedi. 2011. Pengertian Media Audio. http://drusminto.blogspot. In.2011/06/pengertian-media-audio.html. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2014 Pukul 20.00 WIB.

Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Subana, dan Sunarti. 2001. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Subyantoro. 2013. *Pembelajaran Bercerita:Model Bercerita untuk Meningkatkan Kepekaan Emosi dalam Berapresiasi Sastra*.Yogyakarta:Ombak.

Sudjana, Nana, Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Suparno, Yunus. 2010. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tharinger, Deborah J, Alison Wilkinson, Stephen E. Finn, Tamara DeHay, Victoria T. Parton, dan Karen Elaine Bailey. 2008. Providing Psychological Assessment Feedback to Children Through Individualized Fables. *Artikel Professional Psychology Research and Practice*. 39(6): 610–618.

Tim Cerdas Komunika. 2013. *Bahasa Indonesia untuk SMA-MA/SMK Kelas X*. Bandung: Yrama Widya.

Tim Penyusun. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Tim PHBI Wilayah Jawa Tengah. 2011. *EYD 2009 dalam Bahasa Siswa*. Semarang: Bandunga Institute.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Waryanto, Nur Hadi. 2007. *Penggunaan Media Audio Visual dalam Menunjang Pembelajaran*. Pdf. Diunduh pada tanggal 28 Agustus 2014.

Yant, Mujiyanto, dkk. 2000. *Puspa Ragam Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.

Zuchdi, Darmiyati. 2007. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG